

BAB 5 PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Panggilan menjadi imam adalah murni inisiatif dari Allah. Allah yang memilih dan memanggil seseorang untuk menjadi imam-Nya. Namun, diperlukan usaha dari pihak manusia untuk menanggapi panggilan Allah tersebut.¹⁷¹ Panggilan untuk menjadi imam sekarang ini memang tidaklah mudah. Banyak tawaran hidup yang serba instan di dunia modern saat ini dan cukup menggiurkan bagi kaum muda, sehingga tidak sedikit kaum muda yang lebih tertarik dan memilih mengikuti *trend* yang ada. Hal tersebut menjadi tantangan serius bagi Gereja saat ini.

Dalam konteks Keuskupan Manokwari-Sorong, secara kuantitas, tenaga pelayan imam diosesan di Keuskupan Manokwari-Sorong masih sangat kurang, dan ini pula yang menjadi kebutuhan dan keprihatinan Gereja lokal Keuskupan Manokwari-Sorong. Selain itu, kenyataan pluralitas umat di Keuskupan Manokwari-Sorong, baik umat Katolik OAP maupun non-OAP, membutuhkan pendekatan pastoral yang kontekstual, yang sungguh menyentuh dan menyapa serta membawa mereka (umat Allah) kepada Sang Sumber Keselamatan, yaitu Yesus Kristus. Maka, upaya membangun komunio Gereja sebagai umat Allah di Keuskupan Manokwari-Sorong perlu dikembangkan untuk menyatukan perbedaan, sambil tetap

¹⁷¹ “Riwayat setiap panggilan imam, seperti kisah setiap panggilan kristen, merupakan sejarah *dialog yang tak terungkap antara Allah dan manusia*, antara kasih Allah yang memanggil dan kebebasan orang yang memberi jawaban cintanya kepada-Nya” (PDV 36).

menghidupkan model Gereja yang inkulturatif bagi umat Katolik OAP, sehingga kehadiran dan misi Gereja di Keuskupan Manokwari-Sorong sungguh berdaya pikat.

Seperti yang telah diulas di atas, bahwa kurangnya tenaga pastoral di Keuskupan Manokwari-Sorong menuntut penambahan kuantitas calon imamnya. Sementara itu, kebutuhan umat akan tenaga pelayan pastoral saat ini sedang meningkat. Untuk menjawab kebutuhan pastoral, pihak Keuskupan Manokwari-Sorong tidak hanya meminta bantuan tenaga imam dari beberapa keuskupan dan tarekat religius/ordo, melainkan juga telah mengupayakan promosi panggilan di semua paroki. Selain itu, Keuskupan Manokwari-Sorong telah memiliki satu seminari menengah yaitu Seminari Petrus van Diepen (baik SMP maupun SMA) yang didirikan pada 29 Juni 2005 oleh Mgr. Hilarion Datus Lega. Kehadiran seminari menengah ini dapat menjaring kaum muda yang merasa tertarik untuk menjadi imam, secara khusus imam diosesan Keuskupan Manokwari-Sorong. Dengan demikian, pendirian Seminari Petrus van Diepen adalah bukti keseriusan Keuskupan Manokwari-Sorong dalam menjawab keprihatinan akan kurangnya tenaga pastoral tertahbis. Melalui seminari menengah tersebut, para seminaris dibina dan dididik dengan kekhasan seminari (konteks Papua) dan akhirnya mereka merasa terpanggil untuk melanjutkan ke jenjang *formatio* calon imam di seminari tinggi.

Anjuran apostolik PDV 43-59 mengemas secara istimewa pembahasan tentang dimensi *formatio* imam di seminari tinggi. Gagasan tentang dimensi *formatio* calon imam di seminari tinggi dibahas secara gamblang dengan mempertimbangkan aneka situasi dan konteks kehidupan menggereja di masa kini. “Ada empat dimensi

pembinaan dalam *iter* (proses perjalanan) pembinaan dan dalam hidup pelayan tertahbis: (1) dimensi manusiawi, yang mewakili dinamika keseluruhan hidup imam; (2) dimensi rohani, yang membantu untuk membentuk kualitas pelayanan imam; (3) dimensi intelektual, yang menyediakan nalar rasional yang diperlukan untuk memahami nilai-nilai yang dimiliki seorang gembala, dan untuk membuatnya hadir dalam hidup sehari-hari, dan menyebarkan isi iman secara tepat; (4) dimensi pastoral, yang memungkinkan adanya pelayanan gerejawi yang bertanggung jawab dan membuahakan hal baik”.¹⁷² Keempat dimensi *formatio* itu pulalah yang menjadi fokus perhatian di dalam proses *formatio* calon imam di Seminari Tinggi Interdiokesan “Yerusalem Baru”, yang dalam penerapannya terdapat pemilahan dimensi manusiawi menjadi dua aspek, yakni aspek kepribadian dan aspek komunitas. Maka, secara *de facto* terdapat 5 (lima) dimensi *formatio* calon imam yang merupakan target pembinaan di Seminari Tinggi Interdiokesan “Yerusalem Baru”, antara lain: dimensi kepribadian, dimensi komunitas, dimensi spiritualitas, dimensi intelektualitas dan dimensi pastoral.

Melalui kelima dimensi *formatio* calon imam tersebut, pihak Seminari Tinggi Interdiokesan “Yerusalem Baru” membina dan mendidik para calon imam diokesan untuk lima keuskupan se-Regio Papua, secara khusus para calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong. Ada pun penjabaran secara umum terkait pokok-pokok pembinaan yang mencakup kelima dimensi *formatio*, yang saat ini sedang diupayakan di Seminari Tinggi Interdiokesan “Yerusalem Baru” bagi para calon

¹⁷² RFIS, nomor 192., hal. 98.

imamnya, antara lain:¹⁷³ *Pertama*, dimensi kepribadian. Para calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong dibina untuk hidup teratur, tertib dan disiplin, santun dalam berperilaku dan bertutur kata, dan memiliki hati penuh belas kasih. *Kedua*, dimensi komunitas. Para calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong dibina untuk memiliki semangat berkomunikasi dan berkolaborasi, solid dan setia kawan, mampu bekerja sama dan saling melayani, saling meneguhkan satu sama lain, dan memiliki rasa hospitalitas. *Ketiga*, dimensi spiritualitas. Para calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong diarahkan untuk membangun hubungan yang intim dengan Allah yang memanggilnya, melalui hidup doa, mengikuti Ekaristi, melakukan bimbingan rohani, dan lain sebagainya. *Keempat*, dimensi intelektualitas. Para calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong diarahkan untuk semakin memiliki budaya membaca, belajar secara terarah, berpikir secara kreatif, dan bersikap kritis terhadap situasi politik, sosial, budaya, dan mengembangkan kemampuan jurnalistik, dan *public speaking*. *Kelima*, dimensi pastoral. Para calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong dibina untuk memiliki kesediaan untuk melayani, terampil dan peka atas masalah-masalah sosial yang dialami oleh masyarakat.

Keseluruhan *formatio* yang diterapkan tersebut bertujuan untuk membentuk para calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong menjadi calon gembala yang berkarakter integral dan akhirnya siap diutus sebagai imam diosesan untuk melayani umat Allah di Keuskupan Manokwari-Sorong. Menjadi pelayan yang siap diutus

¹⁷³ Bagian ini penulis meringkas kelima dimensi *formatio* calon imam yang merupakan target pembinaan calon imam di Seminari Tinggi Interdiokesan “Yerusalem Baru”. *Lih.* Frans Kathino, dkk (Ed), *Pedoman Calon Imam Diosesan...*, 11-13.

untuk melayani itu tidak langsung sekali jadi, butuh proses pembentukan yang berlangsung terus-menerus. Salah satu prinsip *formatio* adalah menempa para calon imam menjadi *Men of the Church*. Bukan pertama-tama menjadikan mereka [para calon imam] sebagai fungsionaris Gereja, melainkan menjadikan mereka orang kristen yang dengan tulus mencintai Gereja yang didirikan dan dicintai Kristus. Para calon imam diharapkan menjadi dewasa dalam cinta yang mendalam kepada Gereja. Artinya cinta itu mesti menjadi cinta real, yang peduli pada, berkorban untuk, berdoa untuk, berjuang untuk, memaafkan, memuji dan mengenal Bunda Gereja secara intim. Sebagaimana semua cinta yang sejati, cinta kepada Bunda Gereja bersifat baik *afektif maupun efektif*.¹⁷⁴ Demikian juga para calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong, mereka adalah orang-orang yang terpanggil untuk mencintai Gereja yang didirikan dan dicintai Kristus, dalam hal ini, umat di Keuskupan Manokwari-Sorong, maka aspek-aspek pembinaan tetaplah menjadi tanggung jawab besar pihak formator di seminari tinggi untuk secara konkret dapat membentuk setiap pribadi para calon imam. Idealnya seperti yang diungkapkan oleh St. Gregorius Nazianzus bahwa “Sebelum memurnikan orang lain, mereka harus memurnikan dirinya sendirinya; untuk mengajar orang lain, mereka harus sudah belajar; mereka harus menjadi terang untuk dapat menerangi dan menjadi dekat dengan Allah untuk membawa orang lain lebih dekat kepada-Nya; mereka harus disucikan untuk menyucikan”.¹⁷⁵

¹⁷⁴ RD. D. Gusti Bagus Kusumawanta, *Tahapan Pembentukan Imamat* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 51.

¹⁷⁵ *Lih. Kongregasi untuk imam, Imam & Milenium Ketiga...*, 32.

Model *formatio* calon imam di Seminari Tinggi Interdiokesan “Yerusalem Baru”, sebagaimana *formatio* calon imam pada umumnya, secara esensial tetap mendapatkan gambaran yang khas dan serupa dengan panggilan dan cara hidup para rasul dimana mereka dipanggil untuk mengikuti dan menyertai Yesus (Mrk. 3:13-15). Para calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong “dipanggil untuk mengikuti Kristus seperti para rasul” (PDV 42), dan mendapatkan aneka pembinaan di Seminari Tinggi Interdiokesan “Yerusalem Baru”. Melalui dinamika panggilan yang dialami oleh para calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong itu sedapat mungkin terus membentuk diri mereka untuk menjadi pelayan yang siap sedia mengabdikan Tuhan dan diutus untuk melayani Gereja-Nya. “Berkat Sakramen Tabernakel, seminaris akan dipanggil untuk berkumpul dan memimpin umat Allah, sebagai seorang pemimpin yang mendukung dan membantu kerjasama antar semua umat beriman. Oleh karena itu, pembinaan imam harus terjadi dalam suatu kerangka dan lingkungan komunitas, yang mampu mendorong terbentuknya sikap-sikap yang tepat dan nilai-nilai praktis untuk hidup dan pelayanan seorang imam” (RFIS 194).

Pada kenyataannya komunitas Seminari Tinggi Interdiokesan “Yerusalem Baru” merupakan sebuah keluarga besar yang dipayungi oleh semangat pengabdian kepada Gereja lokal di Tanah Papua.¹⁷⁶ Maka selain menghidupi komuni dalam “payung” interdiokesan, teristimewa para calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong juga perlu membangun komunitasnya yang khas, unik dan penuh persaudaraan. Komunitas yang khas dan unik itu salah satunya ditentukan oleh bagaimana

¹⁷⁶ Frans Kathino, dkk (Ed), *Pembinaan Calon Imam Diokesan...*, 5.

komunitas itu dibentuk berdasarkan semangat hidup dan pengabdian yang searah dengan keprihatinan Gereja lokal Keuskupan Manokwari-Sorong. Demi membangun komunitas calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong, para formator perlu mengembangkan pembinaan dengan penekanan utama pada visi-misi Gereja Keuskupan Manokwari-Sorong saat ini.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan dan pengalaman penulis yang pernah dibina selama 4 tahun dalam rumah studi calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong di Seminari Tinggi Interdiokesan “Yerusalem Baru”, maka penulis menyadari betapa pentingnya efektifitas keberlangsungan proses *formatio* pada lembaga Seminari Tinggi Interdiokesan “Yerusalem Baru” dalam mendampingi dan membina para calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong. Oleh karena itu, perkenankan penulis untuk dapat memberanikan diri dalam mengutarakan sejumlah usulan yang merupakan pokok-pokok rekomendasi untuk diperhatikan dalam berlangsungnya proses *formatio* calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong. Adapun pokok-pokok rekomendatif itu antara lain:

Pertama, pihak Keuskupan Manokwari-Sorong perlu menambahkan jumlah staf formator untuk membina calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong. Penambahan jumlah staf formator calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong bertujuan agar memudahkan proses pendampingan dan pembinaan calon imam. Selain itu, dalam penugasan ganda kepada seorang pastor yang berstatus formator di

lembaga pembinaan calon imam, sebaiknya diperhitungkan agar tugas-tugas tersebut mendukung efektivitasnya proses *formatio* calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong.

Kedua, Penyusunan buku panduan khusus. Dengan adanya pergantian staf formator yang memungkinkan terjadinya perbedaan kebijakan, maka perlu dibuat sebuah buku panduan khusus bagi komunitas rumah studi calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong. Melalui buku panduan tersebut -walaupun terjadi pergantian formator- dapat menjadi rujukan demi keberlangsungan proses *formatio* calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong. Tanpa buku panduan tetap justru kebijakan tiap-tiap formator bisa berbeda-beda, dan dengan kata lain, proses *formatio* hanya akan berjalan seturut agenda spontanitas dan keinginan tiap-tiap staf formatornya.

Ketiga, Para imam yang berkarya di Keuskupan Manokwari-Sorong dapat memberikan *sharing* pastoral kepada para calon imam. Perlu ada kebijakan dari pihak staf formator dalam mengagendakan secara bergilir para pastor yang berkarya di Keuskupan Manokwari-Sorong untuk datang ke rumah studi calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong dan memberikan *sharing-sharing* pastoral yang mereka alami di Keuskupan Manokwari-Sorong. Kebijakan tersebut tidak hanya sebatas agenda, namun perlu diwujudkan secara konkret dan konsisten. Hal ini dapat membantu wawasan pastoral dan menjadi motivasi tersendiri bagi para calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong dalam menapaki panggilan.

Keempat, Asistensi natal dan paskah di Keuskupan Manokwari-Sorong. Perlu dipikirkan ke depannya agar para calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong yang sudah memasuki tingkat 4 (dan yang sedang menempuh program studi pascasarjana) dapat dilibatkan untuk mengadakan asistensi natal dan paskah di Keuskupan Manokwari-Sorong. Tujuannya agar mereka (para calon imam) dapat mengalami dan mengenal secara langsung situasi riil dan dinamika kehidupan umat di Keuskupan Manokwari-Sorong.

Kelima, Melestarikan komunio regional Papua dalam konteks “interdiokesan” tanpa mengabaikan komunio dalam lingkup internal rumah studi calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong. Dengan kesadaran penuh akan keberadaan komunitas rumah studi calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong yang juga merupakan bagian dari anggota komunitas Seminari Tinggi Interdiokesan “Yerusalem Baru”, maka para calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong perlu menghidupi komunio dalam lingkup interdiokesan dan juga komunio dalam lingkup internal calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong. Untuk hal ini, semua kebijakan di rumah studi calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong perlu disusun sedemikian rupa dengan memperhatikan agenda umum Seminari Tinggi Interdiokesan “Yerusalem Baru” sehingga para calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong dapat bersikap pro-aktif dan menjadi subyek pembinaan.

Keenam, Kesadaran akan universalitas Gereja perlu diimbangi dengan kesadaran akan partikularitas atau lokalitas Gereja. Konteks keberadaan umat Katolik di Keuskupan Manokwari-Sorong saat ini terdiri dari umat Katolik OAP dan non-

OAP, dan itu sekaligus menampilkan sifat Gereja yang adalah Satu, Kudus, Apostolik dan Katolik. Para calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong perlu menghidupi semangat solidaritas persaudaraan tanpa membeda-bedakan suku dan latar belakang kebudayaan. Pada prinsipnya, seorang calon imam maupun imam itu hadir untuk semua orang, namun keberpihakan terhadap OAP (sebagai penduduk pribumi di Keuskupan Manokwari-Sorong) tetaplah menjadi fokus perhatian utama Gereja lokal. Fokus perhatian yang dimaksud ialah, Gereja hadir dan mengangkat kembali harkat dan martabat OAP. Kesadaran akan konteks partikularitas sebagai *locus theologicus* seperti ini pulalah yang mesti dimiliki oleh para calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong.

Ketujuh, Perlu ada perpustakaan dan ketersediaan buku-buku. Rumah studi calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong mutlak perlu memiliki perpustakaan sendiri dan ketersediaan buku-buku penunjang studi. Maka perlu dipikirkan oleh pihak staf formator rumah studi calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong untuk memohonkan bantuan dari pihak sponsor, dalam hal ini Keuskupan Manokwari-Sorong.

Kedelapan, Perlu adanya pembekalan khusus terkait konteks kehidupan umat setempat. Pembekalan khusus ini tidak hanya berlaku bagi para calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong dalam konteks *formatio*, namun juga bagi semua petugas pastoral (baik imam maupun biarawan/wati) yang berasal dari luar Keuskupan Manokwari-Sorong yang hendak berkarya di Keuskupan Manokwari-Sorong. Pembekalan dilakukan agar para petugas pastoral dapat mengenal, mencintai,

dan melayani umat di Keuskupan Manokwari-Sorong dengan pelayanan-pelayanan yang tepat sasaran, dan ini sekaligus menjawab keprihatinan dan kebutuhan pelayanan yang lebih kontekstual di Keuskupan Manokwari-Sorong.

Kesembilan, pelaksanaan misa etnis di seluruh paroki di Keuskupan Manokwari-Sorong. Saat ini, beberapa paroki di pusat kota (dan pusat kabupaten) di Keuskupan Manokwari-Sorong telah mengupayakan misa etnis untuk setiap etnis yang berada di wilayah parokialnya. Upaya tersebut cukup baik, maka menurut penulis, perlu ditingkatkan lagi dalam ranah kebijakan oleh pihak keuskupan (dalam mewajibkan seluruh paroki dan khususnya paroki-paroki yang ada di pedalaman), sehingga proses evangelisasi yang inkulturatif dapat dirasakan pula oleh umat Katolik OAP (pribumi) yang mayoritasnya ada di daerah-daerah pedalaman.

Kesepuluh, Seminari Petrus van Diepen sebagai wadah pembinaan dalam mempersiapkan calon imam. Pihak Seminari Menengah Petrus van Diepen perlu membina dan mendidik pola hidup teratur, disiplin, cerdas dan beriman bagi seminaris. Selain itu, pihak seminari perlu menunjukkan teladan dan citra hidup imamat yang penuh kasih dan kerendahan hati bagi seminaris sejak dini, sehingga para seminaris semakin merasa tertarik dan terpicat untuk menjadi imam, khususnya imam diosesan Keuskupan Manokwari-Sorong.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pustaka

- A. Barry, William. (2002), *Paying Attention to God*, Yogyakarta: Kanisius.
- Cahyadi, T. Krispurwana. (2016), *Kemurahan Hati: Wajah Allah – Kesaksian Gereja*, Yogyakarta: Kanisius.
- Chen, Martin. (2002), *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*, Kanisius: Yogyakarta.
- Datus Lega, H. (2009), *Setelah Lima Puluh Tahun Keuskupan Manokwari-Sorong: Maju, Mandiri dan Bermartabat dalam Buku Kenangan Yubileum 50 tahun Keuskupan Manokwari-Sorong*, Sorong: Panitia Yubileum 50 tahun Keuskupan Manokwari-Sorong.
- DeSiano, Frank & Boyack, Kenneth. (1993), *Creating the Evangelizing Parish*, New York: Paulist Press.
- Forte, Bruno. (1990), *The Church Icon Of The Trinity; An Introduction to Ecclesiology*, Manila: St. Paul Publications.
- Gusti Bagus Kusumawanta, D. (2011), *Tahapan Pembentukan Imamat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Gutierrez, Gustavo. (1973), *A Theology of Liberation*, Maryknoll: Orbis Book.
- Heriyanto, Albertus (Ed). (2021), *Buku Pedoman Program Sarjana: Program Studi Ilmu Teologi Tahun Akademik 2021-2022*, Abepura: Sekretariat STFT “Fajar Timur”.
- Jacobs, Tom. (1987), *Gereja Menurut Konsili Vatikan II*, Yogyakarta: Kanisius.

- Jehuru, Johanes dkk (Ed). (2010), *Buku Pedoman TOP STFT Fajar Timur*, Abepura: Sekretariat STFT Fajar Timur.
- Jumari, Nico. (2021), *(Calon) Imam sebagai Man of Prayer dalam Man of Prayer, Community, & Evangelization*, Jakarta; Komisi Seminari KWI.
- Kathino, Frans. (2009), *Meneropong Sejarah Keuskupan Manokwari-Sorong*, dalam *Buku Kenangan Yubileum 50 tahun Keuskupan Manokwari-Sorong*, Sorong: Panitia Yubileum 50 tahun Keuskupan Manokwari-Sorong.
- . (2015), *Pedoman Pembinaan Calon Imam Diocese Seminari Tinggi Interdiocese “Yerusalem Baru” Abepura*, Abepura: Seminari Tinggi Interdiocese “Yerusalem Baru”.
- Loyola, Ignasius. (1993), *Latihan Rohani St. Ignasius Loyola*, Penerj. J. Darminto, Yogyakarta: Kanisius.
- M. de Mesa, José. (1991), *In Solidarity with the Culture: Studies in Theological Re-rooting*, Quezon City: Maryhill School of Theology.
- O’Collins, Gerald dan G. Farrugia, Edward. (1996), *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Parekh, Bhikhu. (2005), *Unity and Diversity in Multicultural Societies*, Geneva: International Institute for Labour Studies.
- Rumulus, Jeremias. (2009), *Yubileum Emas Keuskupan Manokwari-Sorong: Keuskupan dan Imam Diocesannya*, dalam *Buku Kenangan Yubileum 50 tahun Keuskupan Manokwari-Sorong*, Sorong: Panitia Yubileum 50 tahun Keuskupan Manokwari-Sorong.
- . (2001), *Katalog 2021 Keuskupan Manokwari-Sorong*, Sorong: Sekretariat Keuskupan Manokwari-Sorong.
- Shorter, Aylward. (1999), *Toward a Theology of Inculturation*, Maryknoll: Orbis Books.

Tan, Paul (dkk). (2002), *Buku Petunjuk dan Pedoman Keuskupan Manokwari-Sorong*, edisi revisi, Sorong: Komsos Paroki Kristus Raja Katedral Sorong.

———. (2017), *Gereja Kristus Raja Katedral Sorong*, Sorong: Komsos Paroki Kristus Raja Katedral Sorong.

Twan An, Piet Go. (2009), “*Seksualitas dan Selibat Imam: Tinjauan Moral dan Pastoral*” dalam *Imam Jantung Hati Yesus*, Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana.

Viktorahadi, R.F. Bhanu. (2017), *Pedoman Formatio Calon Imam Seminari Tinggi Fermentum St. Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung*, Yogyakarta: Kanisius.

Woga, Edmund (2002). *Dasar-Dasar Misiologi*, Yogyakarta: Kanisius.

2. Traktat

Bunay, John dkk (Ed). (2010), “Traktat: Pedoman Program Pembinaan di Seminari Tinggi Interdiocesan ‘Yerusalem Baru’”.

3. Tesis

Korain, Yulianus. (2020), “*Spiritualitas Imam menurut Pastores Dabo Vobis 19-33, Relevansinya terhadap Pelayanan Imam Diocesan Keuskupan Manokwari-Sorong*”, Malang: STFT Widhyasasana.

4. Dokumen Gereja Katolik

Kongregasi untuk Klerus. (1996), *Direktorium* tentang Pelayanan dan Hidup Para Imam, Penterj. Hardawirjana, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Kongregasi untuk Imam. (2010), *Imam & Milenium Ketiga*, Penterj. M. Purwatma, Yogyakarta: Kanisius.

Konferensi Waligereja Indonesia. (2014), *Instrumentum Laboris*, Penterj. F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia. (2020), *Karunia Panggilan Imamat: Pedoman Pembentukan Hidup Imamat di Indonesia*, Jakarta: Komisi Seminari KWI.

Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia. 2007, *Profil Seminari Menengah Indonesia: Regio Sulawesi – Ambon – Papua*, Jakarta: Komisi Seminari KWI.

Paulus II, Yohanes. (1992), Dokumen Konsili Vatikan II, dekret *Optatam Totius* tentang Pembinaan Imam, Penterj. R. Hardawirjana, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Paulus II, Yohanes. (1991), *Kitab Hukum Kanonik*, Penterj. V. Kartosiswoyo (dkk), Jakarta: Sekretariat KWI.

Paulus II, Yohanes. (1984), Ensiklik *Redemptor Hominis* tentang Sang Penebus Manusia, Penterj. Marcel Beding, Ende: Nusa Indah.

Paulus VI, Yohanes. (1990), Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* tentang Terang Bangsa-bangsa, Penterj. R. Hardawirjana, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Paulus VI, Yohanes. (2011), Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum* tentang Wahyu Ilahi, Penterj. R. Hardawijana, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Paulus VI, Yohanes. (2012), Dokumen *Evangelii Nuntiandi* tentang Mewartakan Injil, Penterj. J. Hadiwikarta, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Paulus VI, Yohanes. (2021), Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* tentang Tugas Gereja dalam Dunia Modern, Penterj. R. Hardawijana, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

